BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari rangkaian kegiatan produksi film "Serenada" mencakup pra-produksi, produksi, dan *pasca*-produksi. Dalam cerita film, Lanang, anak dari seorang ayah yang tidak bekerja, menghadapi kesulitan memikul peran sebagai kakak dan anak pertama keluarga. Film ini menunjukkan hubungan emosional antara ayah dan anak, yang dipenuhi dengan konflik dan keharuan.

Film ini juga menunjukkan bahwa Lanang mengalami beberapa perubahan sikap yang awalnya harus mengikuti ambisi dari Bapaknya berakhir dengan ketidakpedulian lagi terhadap ambisi dari Bapaknya. Ini mencerminkan keadaan umum yang dihadapi generasi muda, di mana beberapa remaja mengalami gangguan major depresif disorder yang gejalanya mirip dengan apa yang dirasakan Lanang. Hal ini ditunjukan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan, sekitar 9,8% atau sekitar 26 juta dari 267 juta jiwa di Indonesia hidup dengan "gangguan mental emosional" atau kondisi Gangguan kesehatan jiwa

Untuk menyampaikan pesannya, film ini memanfaatkan berbagai teknik sinematografi, termasuk pemilihan *angle* kamera yang dominan menggunakan *eye level*, pergerakan kamera dominan *still*, dan komposisi visual yang cenderung menggunakan *medium shot*. Selain itu, pesan juga ingin disampaikan melalui aspek lainnya. Mulai dari perancangan visual hingga pemilihan peralatan dan lokasi syuting agar pesan dapat tersampaikan pada penonton. Dengan begitu, penonton diharapkan dapat merasakan atmosfer film melalui peradeganan dan *setting* yang ditampilkan.

Pada akhirnya, film "Serenada" menggambarkan dinamika keluarga, konflik emosional, dan perjuangan dalam menghadapi isu kesehatan mental. Film ini menggugah perasaan dan memberikan refleksi mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai keluarga, termasuk seberapa pentingnya kesehatan mental.

5.2 Saran

Untuk pengembangan peran *Director of Photography* dalam proyek-proyek film selanjutnya, disarankan untuk memperluas pengetahuan tentang kamera dan lensa dengan mendapatkan pelatihan tambahan atau mendapatkan informasi yang relevan. Kualitas visual film secara keseluruhan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh kesalahan yang tidak diketahui. Selanjutnya, untuk mengatasi perubahan naskah dan memastikan visi artistik tetap konsisten, penulis naskah, sutradara, dan DOP harus bekerja sama lebih baik.

Selain itu, pada tahap produksi, disarankan untuk merencanakan jadwal yang lebih efisien dan memastikan bahwa staf departemen kamera mendapatkan istirahat yang cukup untuk tetap fokus dan kreatif, hindari penjadwalan *test camera* pada dini hari. Penting juga pada saat sebelum syuting dimulai, selesaikan perubahan daftar gambar untuk menghindari komunikasi yang gagal dengan *art director* tentang masalah *set* area dan blokingan. Untuk menghindari hambatan dalam rencana produksi, koordinasi yang baik sangat penting.

Perhitungan yang teliti tentang peralatan yang diperlukan sangat penting, seperti contohnya untuk menciptakan suasana 'malam' pada pagi hari. Tak hanya itu, untuk menghindari perubahan mendadak pada *shot list*, persiapkan diri dengan baik dan pertimbangkan dengan cermat peralatan dan pencahayaan. Lantas pada proses syuting, sangat penting bagi DOP dan sutradara untuk tetap bekerja sama satu sama lain agar tidak terjadi konflik yang dapat mempengaruhi hasil akhir film. Semoga saran ini membantu mahasiswa DOP lainnya membuat kontribusi yang lebih baik dalam produksi film dan mencegah kesalahan yang sama.